

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Banyak manajer perusahaan yang yakin bahwa mereka dapat memperoleh laba hanya dengan membeli barang secara murah dan kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Mereka berpikir secara sederhana, karena mereka tidak memperhitungkan bahwa barang tersebut harus disimpan di gudang dan dikelola sebelum tiba di tangan pembeli. Kegiatan yang harus dilaksanakan antara membeli dan menjual ini acapkali memakan banyak dana dan sering pula mengandung kelemahan. Walaupun pengelolaan barang nampaknya bersifat rutin dan tidak perlu dianalisa, akan tetapi dalam kenyataannya aktivitas ini merupakan bagian yang sangat penting bagi bisnis eceran dan grosir, karena bagi bisnis ini, aktivitas operasionalnya sangat bergantung pada perputaran dan pengelolaan dari persediaan barang dagangan (Widjayanto, 1985).

Menurut Erlina (2002: 429) manfaat pengelolaan persediaan antara lain:

- Menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat minimum.
- Mengurangi pemborosan dan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpanan, kekunoan, jarak, dan asuransi persediaan.
- Mengurangi risiko kekurangan atau kecurian persediaan.
- Menghindari risiko penundaan produksi dengan cara selalu menyediakan bahan baku yang diperlukan.

- Memungkinkan pemberian jasa yang lebih memuaskan kepada para pelanggan dengan cara selalu menyediakan bahan baku atau barang yang diperlukan.
- Mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan pergudangan.
- Mengurangi dan menghindarkan kerugian yang timbul karena penurunan harga.
- Mengurangi biaya *stock opname* persediaan tahunan.

Pada dasarnya setiap kegiatan pasti mengandung risiko dan pengendalian pada hakekatnya diimplementasikan untuk menghindari terjadinya risiko yang dimaksud. Dalam hal ini, pengendalian ditujukan untuk mengurangi risiko kecurangan persediaan yang mungkin terjadi, seperti kecurian barang atau pembuatan dokumen fiktif, dan salah satu bentuk pengendalian yang bisa digunakan adalah pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan barang dagang.

Data empiris menunjukkan bahwa pelaku kecurangan sebagian besar adalah orang di dalam (Wolfe & Hermanson, 2004). Survei oleh Ernst & Young atas 10.000 organisasi dalam 30 industri di 15 negara menyimpulkan: 82 persen dari responden menyatakan bahwa semua kecurangan yang akhirnya terungkap melibatkan pegawai di dalam perusahaan; 28 persen melibatkan pihak manajemen (Ernst & Young, 2000). Salah satu bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh orang dalam perusahaan adalah kecurangan dalam hal pengelolaan persediaan.

Bentuk kecurangan yang seringkali terjadi dalam pengelolaan persediaan adalah *larceny of inventory*. Maksudnya adalah karyawan bagian gudang membuat dokumen fiktif untuk menutupi pencurian yang dilakukannya, seolah-

olah barang dagangan itu telah terjual, dan dalam proses pengiriman ke pelanggan. (Singleton, 2006: 122). Peluang untuk terjadinya kecurangan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan (*safeguarding of assets*).

Perusahaan yang masih mempunyai ukuran relatif kecil dimana operasi atau kegiatan perusahaan dapat dikerjakan beberapa orang, pemilik atau pemimpin, dapat mengawasi dan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam perusahaan secara langsung. Sedangkan untuk perusahaan besar, struktur organisasi menjadi lebih kompleks, disebabkan ruang lingkup dan luas perusahaan telah meluas sedemikian rupa. Disamping itu, manajemen dituntut untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, mencegah serta menentukan kesalahan dan penggelapan (Widjayanto, 1985).

Pemeriksaan operasional bisa jadi merupakan salah satu alat bantu yang dibutuhkan oleh manajemen. Pemeriksaan operasional bertujuan untuk memeriksa kehematan, efisiensi, dan efektifitas kegiatan dan juga menilai apakah cara-cara pengelolaan yang diterapkan dalam kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik. Laporan hasil pemeriksaan operasional pada dasarnya meliputi rekomendasi yang menjelaskan berbagai hal yang perlu mendapat perbaikan dan pengutaraan ketiadaan suatu masalah yang dianggap penting. Disini pemeriksa juga perlu memberikan rekomendasi mengenai apa yang seharusnya perlu dilaksanakan untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan tersebut. (Widjayanto, 1985)

Mengacu pada cukup besarnya risiko kecurangan yang terdapat pada aktivitas pengelolaan persediaan dan pentingnya pelaksanaan pemeriksaan

operasional sebagai bentuk pengendalian yang pada hakekatnya diimplementasikan untuk menghindari terjadinya risiko yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN PELAKSANAAN PEMERIKSAAN OPERASIONAL ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN DENGAN TINGKAT KECURANGAN PADA PERSEDIAAN”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti:

1. Bagaimana pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan yang ada di PT “X”?
2. Bagaimana prosedur untuk meminimalkan kecurangan yang sudah diberlakukan di PT “X”?
3. Apakah ada hubungan antara pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dengan tingkat kecurangan pada persediaan di PT “X”?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji apakah ada hubungan antara pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dengan tingkat kecurangan pada persediaan di PT “X”.
2. Jika ada, tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan

persediaan terhadap tingkat kecurangan pada persediaan di PT "X".

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi perusahaan, memberikan informasi mengenai hubungan hasil pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dalam hubungannya dengan tingkat kecurangan pada persediaan kepada PT "X" dan memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran positif yang mampu membantu PT "X" dalam hal pengelolaan persediaan agar dapat berjalan dengan lebih baik
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, serta penerapan pengetahuan teoritis yang didapat selama masa kuliah dalam dunia usaha.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dengan tingkat kecurangan pada persediaan dan diharapkan bisa bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian sejenis

#### **1.5 Rerangka Pemikiran**

Pemeriksaan operasional adalah suatu teknik pengendalian yang dapat membantu manajemen dengan menerapkan metode untuk mengevaluasi keefektifan prosedur kegiatan dan pengendalian intern. Tujuannya adalah

mengurangi pemborosan dan ketidakefisienan. Sama seperti pemeriksaan keuangan, dalam pemeriksaan operasional juga terdapat standar yang dapat digunakan oleh si pemeriksa sebagai tolok ukur. Standar ini dapat berupa anggaran, sasaran perusahaan, uraian tugas, rata-rata industri, dan berbagai peraturan intern (Widjayanto, 1985). Pemeriksaan operasional ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. *Planning*
2. *Work program*
3. *Field work*
4. *Development of findings and recommendations*
5. *Reporting* (Reider, 2002)

Menurut Amin Widjaya, ada beberapa tujuan dari pemeriksaan operasional, yaitu:

1. Obyek dari pemeriksaaan operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien.
3. Untuk mengusulkan kepada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.

4. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka.

Seperti pada tujuan dari pemeriksaan operasional yang pertama, pemeriksaan operasional ini diharapkan mampu untuk mengurangi bahkan menghilangkan kecurangan yang mungkin terjadi pada perusahaan. *G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist* dan *Joseph T. Wells* mendefinisikan kecurangan sebagai penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu:

1. Tindakan/ *the act*,
2. Penyembunyian/ *the concealment*, dan
3. Konversi/ *the conversion*.

Misalnya pencurian atas harta persediaan adalah tindakan, kemudian pelaku akan menyembunyikan kecurangan tersebut misalnya dengan membuat bukti transaksi pengeluaran fiktif. Selanjutnya setelah perbuatan pencurian dan penyembunyian dilakukan, pelaku akan melakukan konversi dengan cara memakai sendiri atau menjual persediaan tersebut

Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila :

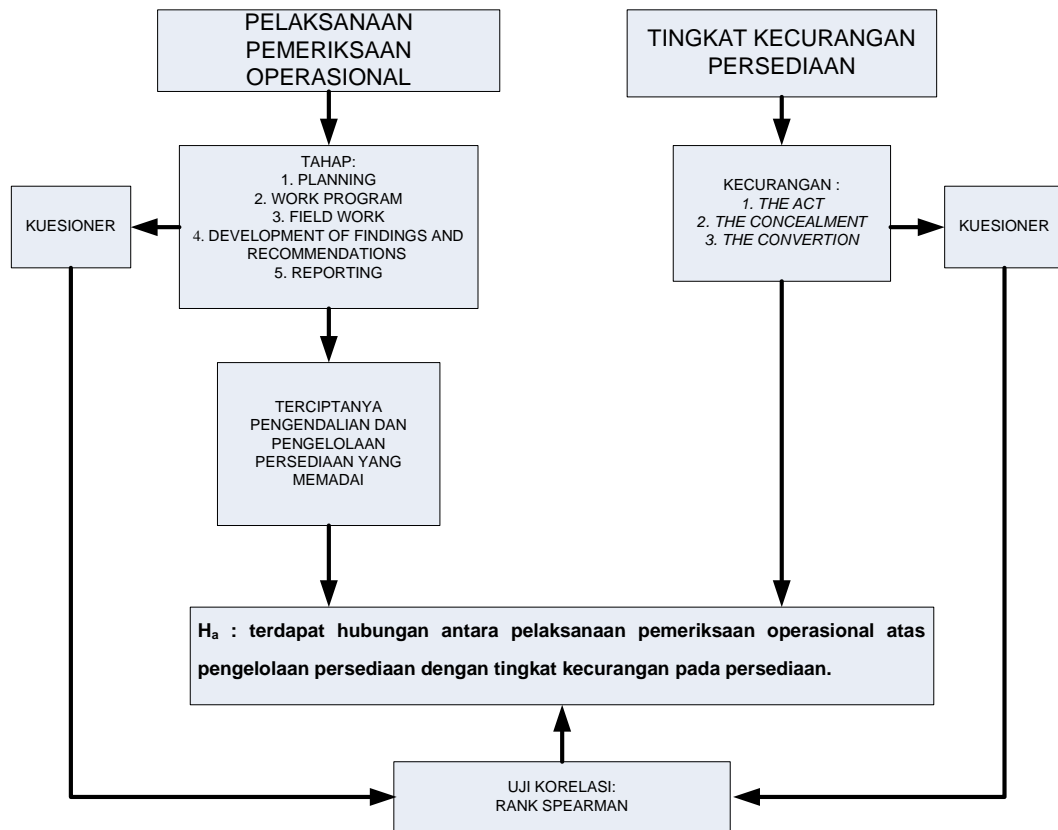
- a. Pengendalian intern tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif.
- b. Pegawai dipekerjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas mereka.

- c. Pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengarah tindakan kecurangan.
- d. Model manajemen sendiri melakukan kecurangan, tidak efisien dan atau tidak efektif serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku..
- e. Pegawai yang dipercaya memiliki masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan , biasanya masalah keuangan, kebutuhan kesehatan keluarga, gaya hidup yang berlebihan.
- f. Industri dimana perusahaan menjadi bagiannya, memiliki sejarah atau tradisi kecurangan (Amrizal, 2004)

PT "X" adalah salah satu toserba yang cukup terkenal di kota Tasikmalaya. Dengan beberapa cabangnya yang tersebar di beberapa kota, maka pengelolaan persediaan pada PT "X" membutuhkan pengendalian yang memadai. Pengendalian yang memadai ini diharapkan mampu dihasilkan lewat pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan barang dagang, sehingga tingkat kecurangan persediaan yang mungkin ada pada PT "X" dapat diminimalisir. Tingkat kecurangan yang dapat diminimalisir dianggap dapat menjawab hipotesis penelitian ini, yaitu:

**H<sub>a</sub> : terdapat hubungan antara pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dengan tingkat kecurangan pada persediaan.**





Gambar 1.1

## 1.6 Metoda Penelitian

### 1.6.1 Metoda Penelitian yang Digunakan

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Metoda deskriptif analitis yaitu suatu metoda yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1999:63).

Studi kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Moh. Nazir, 1999:66). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat. Hasil dari penelitian studi kasus merupakan generalisasi dari pola kasus yang tipikal dari individu atau lembaga yang diteliti. Tujuan dari studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

### **1.6.2 Jenis dan Sumber Data**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, majalah, dan informasi-informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di perusahaan.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk tujuan pengumpulan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

#### **1. Studi Lapangan**

Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan perusahaan sebagai objek penelitian, dan teknik-teknik yang digunakan penulis adalah:

- a. Wawancara atau tanya jawab secara informal dengan pihak yang terkait

untuk mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan pemeriksaan operasional dan prosedur untuk mengurangi tingkat kecurangan pada persediaan yang ada di PT "X"

- b. Observasi merupakan teknik penelitian dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam hal ini informasi yang menyangkut pelaksanaan pemeriksaan operasional atas pengelolaan persediaan dan tingkat kecurangan pada persediaan.

## 2. Studi Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan pengetahuan, penambah wawasan, dan kajian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan penelitian di PT "X", khususnya di salah satu cabangnya yang berlokasi di Jl. H.Z. Mustofa No. 326 Tasikmalaya. Penelitian berlangsung dari bulan November 2007 sampai dengan penelitian ini selesai.